

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA
(Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016**

Muhammad Nizar Dharmawan

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016. Metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, Uji *Chow test*, Uji *Hausman test*, dan Uji Statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menyatakan bahwa variable PDRB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing), sedangkan variable pengeluaran infrastuktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing). Variabel PDRB, pengeluaran infrastuktur, IPM, dan tenaga kerja mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 94 % terhadap Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) . Hal ini berarti bahwa variable tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat .

Kata Kunci : *PMA (Penanaman Modal Asing), PDRB, Pengeluaran Infrastuktur, IPM, dan Tenaga kerja.*

Factors Affecting FDI Investment

(Foreign Investment) in West Java in 2010-2016

Muhammad Nizar Dharmawan

Faculty of Economics, Indonesian Islamic University

Abstract

This study aims to analyze what factors influence Foreign Investment (FDI) in West Java in 2010-2016. Regression method used in this research is panel data regression method, Chow test, Hausman test, and statistical test to find out how the factors influencing foreign investment in West Java in 2010-2016. Based on the regression results obtained stated that the GDP and HDI variables have a significant effect on FDI investment (Foreign Investment), while the variable expenditure of infrastructure and labor does not have a significant effect on FDI investment (Foreign Investment). PDRB variable, infrastructure expenditure, HDI, and labor can explain the effect of 94% of FDI Investment (Foreign Investment). This means that the variable has a very large role in foreign investment in West Java.

Keywords: PMA (Foreign Investment), GRDP, Infrastructure Expenditures, HDI, and Labor.

PENDAHULUAN

Penanaman modal atau investasi merupakan tahapan awal dari proses produksi. Pada hakekatnya investasi juga merupakan tahapan awal dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan lesu atau tidaknya kondisi perekonomian disebuah negara. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim investasi yang menggairahkan. Sasaran yang dituju bukan hanya pihak negeri maupun swasta di dalam negeri tapi juga pihak investor asing.

Menurut Sri Redjeki Hartono investasi adalah pengorbanan rupiah sekarang demi mendapatkan rupiah yang lebih banyak di waktu yang akan datang atau mendatang, karena adanya tindakan /usaha dalam perjalanan waktu. Sadono Sukirno mengemukakan, investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam suatu modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dari pengertian tersebut kegiatan investasi mengandung pengertian yang luas, karena investasi dapat dilakukan secara langsung (*direct investment*) maupun secara tidak langsung, yang lebih dikenal dengan (*portfolio investment*). Investasi secara tidak langsung (*portfolio investment*) biasanya dilakukan dengan membeli instrumen-instrumen di pasar modal, sedangkan investasi secara langsung (*direct investment*) dilakukan dengan cara ikut menguasai dan menjalankan (mengelola) langsung investasi. Tingginya investasi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi, selain itu investasi juga

mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam proses produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi dan industrialisasi serta ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan daerah (Machmud : 2002). UU Penanaman Modal No 25 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari investasi, baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, yang selanjutnya juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinyu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi.

Menurut negara asalnya, penanaman modal atau investasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Adapun yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD) menyebutkan pada tahun 2014 Asia bagian Timur (terdiri dari Asia Timur dan Asia Tenggara) merupakan salah satu wilayah tujuan investasi asing (PMA) terbesar di dunia. Di wilayah ASEAN, China menduduki posisi pertama PMA dengan porsi sebanyak 17%, Indonesia berada di peringkat kedua setelah China sebagai tujuan investasi dunia.

Iklim investasi Indonesia yang semakin baik dan kondisi geografis negara Indonesia yang sangat menggairahkan bagi para Investor asing membuat Indonesia

menjadi sasaran para investor untuk dapat menanamkan modalnya di daerah-daerah di Indonesia yang berpotensi tinggi.

Tabel 1.1

Peringkat Investasi dari 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2016

No	Provinsi	Nilai (US\$)
1	Jawa Barat	5.471.000
2	DKI Jakarta	3.398.000
3	Banten	2.912.000
4	Sumatera Selatan	2.793.000
5	Jawa Timur	1.941.000
6	Sulawesi Tengah	1.600.000
7	Papua	1.168.000
8	Kalimantan Timur	1.140.000
9	Jawa Tengah	1.031.000
10	Sumatera Utara	1.015.000
11	Riau	869.000
12	Kalimantan Barat	640.000
13	Kep Riau	519.000
14	Lampung	514.000
15	Bali	457.000
16	Nusa Tenggara Barat	440.000
17	Maluku Utara	439.000

18	Kalimantan Tengah	408.000
19	Sulawesi Tenggara	376.000
20	Sulawesi Selatan	372.000
21	Papua Barat	259.000
22	Kalimantan Selatan	240.000
23	Kalimantan Utara	161.000
24	Aceh	134.000
25	Maluku	103.000
26	Sumatera Barat	79.000
27	Jambi	61.000
28	Nusa Tenggara Timur	58.000
29	Bengkulu	56.000
30	Kep Bangka Belitung	53.000
31	Sulawesi Barat	21.000
32	Sulawesi Utara	21.000
33	DI Yogyakarta	20.000
34	Gorontalo	13.000

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Jawa Barat menjadi Provinsi yang paling menggiurkan bagi investor asing untuk berinvestasi. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki nilai investasi PMA tertinggi seluruh Indonesia dengan nilai US\$ 5,471,000 dan peringkat pertama dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini didukung juga dengan komitmen dari pemerintah daerah Jawa Barat yang

semakin mempermudah izin dan proses dalam melakukan penanaman modal di Jawa Barat.

Tabel 1.2

**Penanaman Modal Asing (PMA)
Kab/Kota Jawa Barat Tahun 2017**

Kab/kota	Investasi (Dollars)
Subang	3.574.494
Depok	226.321
Ciamis	193.149
Karawang	183.071
Bekasi	132.028
Sumedang	117.262
Cirebon	117.262
Bandung	108.418
Indramayu	99.645
Bogor	18.557

Sumber :Minat Investasi PMA&PMDN Jawa Barat,

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 10 Kab/kota di Jawa Barat yang paling diminati oleh investor asing. 10 Kab/kota tersebut menjadi primadona Jawa Barat dalam mengundang investor ke Jawa Barat. 17 Kab/kota lainnya di Jawa Barat memiliki nilai investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan 10 besar kab/kota diatas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Subang mendominasi investasi di Jawa Barat dengan nilai investasi sebesar 3574.494 dollars dan menududuki peringkat pertama investasi kab/kota di Jawa Barat.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti memutuskan untuk meneliti Provinsi Jawa Barat karena Jawa Barat menjadi sector tertinggi dalam investasi asing yang masuk ke Indonesia dan hanya mengangkat 10 kabupaten/kota tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2010-2016 karena terbatasnya data yang tersedia.

Tabel 1.3

Investasi PMA di 10 Kabupaten/kota di Jawa Barat (US\$/Ribu)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	241.436	446.508	459.499	543.593	583.313	648.376	651.769
Karawang	3.136	5.237	9.001	36.272	38.964	42.813	47.648
Bekasi	6.423	10.626	16.38	17.781	22.558	28.039	30..221
Bogor	3.000	2.031	2.678	2.696	3.103	3.256	4.793
Kota Bandung	8.152	9.016	10.267	18.383	18.884	20.914	22.802
Cirebon	5.097	7.456	15.234	18.852	23.212	20.777	26.634
Depok	18.675	19.231	20.983	44.521	36.956	40.234	45.721
Ciamis	13.465	24.943	39.937	24.652	20.709	34.231	35.212
Indramayu	5.414	9.432	12.415	12.867	16.321	20.654	22.542
Sumedang	5.508	8.386	16.792	18.403	20.378	22.412	25.698

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.3 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Jawa Barat dari 10 Kabupaten/kota ter-unggul dari tahun 2010 hingga tahun 2016, data menunjukkan nilai investasi di kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat cukup baik dan terus tumbuh setiap tahunnya selama 6 tahun terakhir. Kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki grafik pertumbuhan investasi yang cukup stabil naik, walaupun terdapat 1 kabupaten yang sempat menalami penurunan seperti Bogor dan Kota Bandung yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 1.4
Laju PDRB di 10 Kabupaten/kota di Jabar (Us Dollar)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	7.400.358	7.701.018	1.634.344	2.143.137	2.250.648	2.369.676	2.497.692
Karawang	21.455.688	23.211.994	28.455.234	34216.42	3.617.732	3.790.242	4.012.583
Bekasi	54.989.407	58.433.009	62.766.006	6.974.113	7.253.409	7.545.781	7.862.735
Bogor	3.252.645	34.464.837	36.455.223	4.248.467	4.383.531	452.986	4.700.225
Kota Bandung	21.766.629	2.306.237	38.675.005	5.769.059	6.110.025	6.470.152	6.879.769
Cirebon	2.149.657	2.382.365	2.629.783	2.941.072	325.781	3.574.888	3.623.121
Depok	2.660.185	2.959.466	3.328.356	386.272	4.380.603	4.855.316	5.221.369
Ciamis	137.16.2	1.527.582	1.677.258	1.867.494	2.039.546	2.288.623	2.373.227
Indramayu	4.785.983	5.415.739	5.937.651	6.331.277	6.762.485	653.902	6.806.464
Sumedang	1.468.678	1.639.258	1.814.028	2.026.054	2.234.404	2.482.797	2.576.821

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.4 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB di sepuluh Kabupaten.kota di Jawa Barat selama periode 2010-2016. Daerah dengan laju pertumbuhan PDRB tertinggi yaitu Bekasi pada 2010 dengan nilai 54989.407 Us dollar Juta pada tahun-tahun berikutnya mulai dari 2012 sampai dengan tahun 2016 Bekasi terus memimpin di urutan pertama dengan pertumbuhan PDRB tertinggi diantara lima kota tersebut di Provinsi Jawa Barat. Sementara laju pertumbuhan PDRB terendah dialami oleh kota Subang selama lima tahun berturut-turut.

Tabel 1.5
Pengeluaran Infrastruktur di 10 Kabupaten/kota di Jabar
(Ribuan Rupiah)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	1.239.355	1.351.797	1.461.609	1.777.947	2.169.101	2.279.423	2.442.346
Karawang	1.548.842	1.864.631	2.416.221	2.762.122	3.151.310	3.800.189	4.095.043
Bekasi	1.700.883	2.323.240	2.639.024	3.276762	3.761.216	4.356.924	5.156.509
Bogor	2.628.940	3.237.757	3.674.001	4.614.271	4.899.883	6.262.702	7.169.234
Kota Bandung	2.104.316	2.461.282	2.850.023	3.242.165	3.823.065	4.402.406	4.236.100
Cirebon	7.699.186	3.759.681	3.826.789	4.452.566	5.744.885	5.825.491	6.015.425
Depok	1.337.593	2.005.401	2.839.267	2.508.342	2.120.265	2.101.280	2.201.350
Ciamis	9.452.633	1.158.712	1.297.812	1.597.236	1.573.918	15.847.112	16.023.101
Indramayu	1.453.472	1.983.342	2.983.820	5.210.745	2.345.766	2.406.157	2.420.872

Sumedang	1.150.343	1.375.430	1.847.416	2.241.327	1.915.659	2.024.323	2.105.643
----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan pengeluaran infrastruktur di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016. Daerah dengan pengeluaran infrastruktur paling besar adalah Kabupaten Bogor sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Bandung mengalami pengeluaran Infrastruktur paling kecil dan peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

Tabel 1.6
IPM di 10 Kabupaten/kota di Jabar

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	63.54	64.21	64.86	65.48	65.80	66.52	67.14
Karawang	64.58	65.21	65.97	66.61	67.08	67.66	68.19
Bekasi	67.58	68.66	69.38	70.09	70.51	71.19	71.83
Bogor	64.35	64.78	65.66	66.74	67.36	69.50	70.05
Kota Bandung	77.49	78.13	78.30	78.55	78.98	79.67	80.13
Cirebon	63.64	64.17	66.48	65.06	65.53	66.07	66.70
Depok	76.77	77.48	77.71	78.63	78.84	79.11	79.90
Ciamis	64.64	65.48	66.29	67.20	67.64	68.02	68.45
Indramayu	60.86	61.47	62.09	62.98	63.55	64.34	64.78
Sumedang	66.04	66.16	67.36	68.47	68.76	69.29	69.45

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.6 menunjukkan perkembangan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016. Daerah dengan IPM paling besar adalah Kota Bandung sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Indramayu menjadi peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

Tabel 1.7**Tenaga Kerja di 10 Kabupaten/kota di Jabar**

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	677.179	685.957	753.650	708.791	729.932	703.798	706.868
Karawang	949.935	978.507	1.033.921	985.178	1.026.868	987.688	1.121.234
Bekasi	1.257.416	1.197.928	1.200.377	1.366.570	1.389.958	1.494.680	1.543.343
Bogor	1.927.377	2.074.803	2.193.981	2.313.478	2.315.176	2.315.088	2.317.087
Kota Bandung	1.079.477	1.129.744	1.171.551	1.185.474	1.192.770	1.192.521	1.192.573
Cirebon	858.952	922.372	907.699	897.487	913.940	941.540	953.650
Depok	779.963	815.602	828.909	906.390	958.857	960.253	965.721
Ciamis	761.982	711.501	790.395	768.568	767.041	766.132	770.045
Indramayu	764.785	781.688	793.828	794.197	766.583	760.815	764.289
Sumedang	524.856	497.177	526.745	516.786	557.618	555.232	560.128

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.7 menunjukkan perkembangan Tenaga Kerja di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016. Daerah dengan nilai pertumbuhan paling besar adalah Kota Bogor sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Sumedang mengalami nilai pertumbuhan paling kecil dan peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

LANDASAN TEORI

1. Investasi

Investasi menurut Henry Simamora Investasi ialah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menambahkan atau pertumbuhan kekayaanya melalui distribusi hasil investasi (misal pendapatan bunga, royalty, deviden, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau juga untuk manfaat lain bagi suatu perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat diperoleh melalui hubungan dagang.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut UU Penanaman Modal No 25 Pasal 1 Ayat 3 Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Todaro (2000), pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk produk pertanian).

4. Pengeluaran Infrastruktur

Infrastruktur Ekonomi merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang terdiri dari public work (jalan, bendungan, drainase dll), dari pembangunan fisik yang paling vital dalam peningkatan aktivitas pembangunan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur jalan. Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. (UU No. 38 Tahun 1980).

5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

6. Tenaga kerja

Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data yang pada dasarnya menghasilkan hasil analisis angka – angka yang diolah dengan menggunakan metode statistik yang menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode data panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun pemilihan model dan uji yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, *Random Effect Models*, untuk Uji yaitu Uji *Chow Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan Uji *Hausman Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan uji statistik. Berdasarkan perkiraan model, spesifikasi persamaan model yang diperoleh adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Y = investasi

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh pdrb

β_2 = koefisien pengaruh infrastuktur

β_3 = koefisien pengaruh ipm

β_4 = koefisien pengaruh tenaga kerja

i = 10 kabupaten/kota di Jawa Barat

t = waktu (2010 – 2016)

e_{it} = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang dilalui peneliti untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan model estimasi data panel (*Common Effect Models, Fixed Effect Models, Random Effect Models*) melalui uji *Chow*, uji *Hausman Test*, uji statistik.

Hasil Model Estimasi Data Panel

1. Uji chow test

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

Ha : memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*

2. Uji Hausman Test

Uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *random effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan estimasi *random effect*

Ha : memilih menggunakan estimasi *fixed effect*

Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	75.646510	(9,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.389302	9	0.0000

Sumber data diperoleh dari E-views 8.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai F-statistik sebesar 75.646510 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 5%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Untuk melakukan pemilihan antara model *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

Hasil Regresi Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.754190	4	0.0052

Sumber data diperoleh dari E-views 8.

Pada table diatas diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 14.754190 dengan probabilitas chi-square sebesar 0,0052 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0052 < 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Hasil regresi fixed effect model

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 09/17/18 Time: 20:06
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.17112	12.68662	-5.294642	0.0000
LOG(X1?)	0.638936	0.240677	2.654743	0.0103
LOG(X2?)	-0.041476	0.119488	-0.347111	0.7298
LOG(X3?)	15.00448	3.731060	4.021506	0.0002
LOG(X4?)	0.102954	1.029873	0.099968	0.9207
Fixed Effects (Cross)				
_SUBANG--C	4.382943			
_KARAWANG--C	0.338274			
_BEKASI--C	-0.948384			
_BOGOR--C	-1.725959			
_BANDUNG--C	-2.610958			
_CIREBON--C	0.508425			
_DEPOK--C	-1.688274			
_CIAMIS--C	1.041847			
_INDRAMAYU--C	0.496120			
_SUMEDANG--C	0.205966			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.942882	Mean dependent var	3.022777
Adjusted R-squared	0.929623	S.D. dependent var	1.327757
S.E. of regression	0.352237	Akaike info criterion	0.927833
Sum squared resid	6.947981	Schwarz criterion	1.377532
Log likelihood	-18.47415	Hannan-Quinn criter.	1.106459
F-statistic	71.10979	Durbin-Watson stat	0.871177
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Eviews8

Adapun model regresi *fixed effect* adalah sebagai berikut :

$$PMA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PI_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$PMA = -7933.200 + 1.766944PDRB - 0.000154PI + 122.2589IPM - 0.030276TK + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PMA	= Penanaman Modal Asing (Us Dollar)
i	= Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat
t	= Waktu (2010 hingga 2016)
β_1 - β_4	= Koefisien
PDRB	= Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
PI	= Pengeluaran Infrastruktur (Ribuan Rupiah)
IPM	= Indeks Pembnagunan Manusia (Indeks)
TK	= Tenaga Kerja (Juta Jiwa)
ε	= <i>Error Term</i>

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Hasil regresi diatas menunjukkan hasil nilai koefisien R^2 sebesar 0.942882 yang artinya variable independen yaitu PDRB, PI, IPM dan TK mampu menjelaskan variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 94.28%. Sedangkan sisanya 6.22% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

5. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama sama mempengaruhi variabel dependent atau tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 0.000000 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang artinya H_0 ditolak. Variable independen yaitu PDRB, PI, IPM dan TK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penanaman modal asing.

6. Uji signifikansi parameter individu

Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

variabel	t-statistic	prob	keterangan
X1	2.654743	0.0103	Signifikan
X2	-0.347111	0.7298	Tidak signifikan
X3	4.021506	0.0002	Signifikan
X4	0.099968	0.9207	Tidak signifikan

Sumber : eviews8

Berdasarkan uji *fixed effect* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Produk Domestik Bruto (PDRB)

PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, hal ini terlihat dari nilai $< \alpha = 0,5\%$, hal ini berarti PDRB berpengaruh positif terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

2. Infrastruktur

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan, hal ini terlihat dari didapatkan probabilitas $0.7298 > \alpha = 0,5\%$ hal ini berarti bahwa infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$ hal ini berarti IPM berpengaruh positif terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

4. Tenaga Kerja

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan, hal ini terlihat dari didapatkan probabilitas probabilitas $0.9207 > \alpha = 0,5\%$, hal ini berarti bahwa tenaga tidak berpengaruh terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

7. Persamaan estimasi dengan intersep pembeda

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* didapatkan berdasarkan yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing masing unit atau individu. (Sriyana, 2014)

Nilai crossid kabupaten/kota

Crossid	Effect
Subang	4.382943
Karawang	0.338274
Bekasi	-0.948384
Bogor	-1.725959
Bandung	-2.610958
Cirebon	0.508425
Depok	-1.688274
Ciamis	1.041847
Indramayu	0.496120
Sumedang	0.205966

Sumber: *evIEWS8*

Tabel 4.10 menunjukkan nilai crossid dari masing masing kabupaten/kota di Yogyakarta.

Persamaan regresi:

Kota Yogyakarta

$$Y_{it} = -1.42 - 63578302 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = -63.578$$

Kabupaten sleman

$$Y_{it} = -1.42 - 15129781 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = -15.129$$

Kabupaten Bantul

$$Y_{it} = -1.42 + 19196094 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = 19.196$$

Kabupaten kulonprogo

$$Y_{it} = -1.42 + 73602586 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = 73.602$$

Kabupaten gunung kidul

$$Y_{it} = -1.42 - 14090597 + 1.171665X_1 + 9.730770X_2 + 32.67169X_3 + 0.644173X_4 + E_{it} = -14.090$$

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di setiap kabupaten/kota di Yogyakarta. Untuk kota Yogyakarta tingkat pendapatan asli daerah sebesar -63.578. Kabupaten sleman tingkat pendapatan asli daerah sebesar -15.129. Kabupaten Bantul tingkat pendapatan asli daerah sebesar 19.196. Kabupaten kulonprogo tingkat pendapatan asli daerah sebesar 73.602. Kabupaten gunung kidul tingkat pendapatan asli daerah sebesar -14.090.

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat pendapatan asli daerah paling rendah yaitu kabupaten gunung kidul dengan nilai 14.090, sedangkan untuk tingkat pendapatan asli daerah paling tinggi yaitu kabupaten kulonprogo dengan nilai 73.602.

ANALISIS EKONOMI

1. Analisis pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Barat

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pdrb berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya PDRB di Jawa Barat menandakan bahwa meningkatnya nilai produksi barang dan jasa serta tingginya tingkat konsumsi rumah tangga maupun pemerintah di Jawa Barat, hal ini menyebabkan calon Investor menaruh minat yang besar terhadap daerah-daerah di Jawa Barat dengan laju pertumbuhan PDRB yang tinggi.

Hal tersebut membuat PDRB menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi di Jawa Barat karena, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat di suatu daerah maka akan semakin menguntungkan bagi investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Hal ini karena dengan tingginya tingkat konsumsi maka pengembalian modal beserta keuntungan yang dicapai oleh investor akan lebih cepat, kondisi ini tentunya sangat menguntungkan bagi investor. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan Investasi PMA di Jawa Barat.

2. Analisis pengaruh pengeluaran infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Barat

Infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.7298 . Dengan demikian besar atau kecilnya infrastruktur di Propinsi Jawa Barat, tidak

berpengaruh terhadap besar atau kecilnya PMA di Jawa Barat. Hal ini dapat disebabkan oleh berapa tahun belakangan kondisi Infrastruktur di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa barat tersebut telah baik dan dalam kondisi terus diperbaiki dan dibangun lebih inovatif oleh investor yang telah ada sebelumnya karena infrastuktur di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat yang kondisi letak yang sangat berdekatan dengan ibukota Negara telah dari menjadi sasaran investasi dari dulu, sehingga infrastuktur di Jawa Barat dalam kondisi baik maupun tidak investor tetap akan melakukan investasi ke Jawa Barat. Infrastruktur jawa barat yang semakin baik selama 6 tahun terakhir tidak lagi mempengaruhi secara signifikan keputusan investor untuk tetap berinvestasi.

3. Analisis pengaruh IPM terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Barat

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi PMA di daerah Jawa Barat, dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.0002 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien IPM sebesar 15.00448 artinya setiap IPM mengalami kenaikan sebesar Rp 1 Milyar maka besar Investasi PMA di Jawa Barat akan naik sebesar US\$ 15.00448.

Hal ini disebabkan jika IPM naik, artinya indikator non-ekonomi dalam pembangunan ekonomi meningkat yaitu baik dari kesehatan, jenjang pendidikan dan angka harapan hidup tinggi yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia semakin berkualitas, ketika SDM berkualitas maka pembangunan ekonomi akan

berjalan, yang akan berefek pada kepercayaan Investor Asing yang masuk ke Jawa Barat semakin bertambah.

Hasil penelitian mendukung penelitian dari Sari (2015) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap investasi asing.

4. Analisis pengaruh tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Barat

Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, artinya naik atau turunnya jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap naik turunnya PMA di Propinsi Jawa Barat. Hal ini karena jumlah tenaga kerja yang ada di Jawa Barat dalam kondisi stabil dan aman sehingga tidak menjadi hambatan terhadap investasi yang akan masuk ke Jawa Barat yang membuat pengaruh tenaga kerja ke minat investasi ke Jawa Barat tidak terlalu berpengaruh.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
2. Pengeluaran infrastuktur tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
3. IPM berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
4. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.

2. Implikasi

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Pemerintah Daerah sudah seharusnya memerhatikan dan turut serta dalam mengatur laju pertumbuhan PDRB sehingga pertumbuhan PDRB yang tinggi di Jawa Barat terus dapat menjadi sorotan bagi investor asing sehingga investor asing akan terus menanamkan modalnya di Jawa Barat dengan melihat laju pertumbuhan PDRB yang terus membaik. Pemerintah juga harus mengoptimalkan sumber penerimaan PDRB, khususnya pada sektor pariwisata dan industri harus dikelola dengan baik dan benar agar

dapat memberikan kontribusi kepada daerah untuk pembangunan daerah dan selanjutnya akan berdampak pada kemajuan daerah tersebut.

2. Pemerintah Daerah harus memperhatikan pengeluaran infrastuktur di Jawa Barat dan gencar melakukan perbaikan infrastuktur agar menarik minat dari investor, karena dengan kondisi infrastuktur yang sudah ada namun kondisi infrastuktur harus terus diperbaiki sehingga jika investor yang masuk tidak akan melepaskan sector infrastuktur begitu saja.
3. Pemerintah Daerah harus mengadakan segala bentuk kegiatan yang akan terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia sehingga IPM dapat terus mempengaruhi Investasi di Jawa Barat.
4. Pemerintah Daerah harus meningkatkan keahlian tenaga kerja saat ini, sehingga dengan terus meningkatnya keahlian tenaga kerja di Jawa Barat akan ikut mendorong para investor sehingga investasi yang masuk ke Jawa Barat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (1982). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Febriana, A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Di Indonesia.
- Grossman, H. (1993). *Innovation and Growth In The Global Economy*. Cambridge: The MIT Press.
- Gujarati, D. (1993). *Ekonometrika dasar terjemahan*. jakarta: erlangga.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Kesuma, A. I. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Pulau Kalimantan*. Yogyakarta: tidak dipublikasikan FE UII.
- Lubis, R. P. (2015). Analisi Faktor Apa Yang Mempengaruhi Investasi Langsung di Sektor Perkebunan Indonesia.
- Samuelson P.A, N. W. (1994). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investor Melakukan Kegiatan Usaha Di Indonesia.
- Statistik, B. P. (2017, April 12). *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. Retrieved from BPS Jabar: <http://www.jabar.bps.go.id>
- Swanitarini, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014*. Yogyakarta: Tidak di Publikasikan FE UIN Sunan Kalijaga.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Terapan* . Yogyakarta: LKPP STIE YKPN.
- Barat, B. J. (2013). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 10, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Barat, B. J. (2014). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 12, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Barat, B. J. (2015). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 16, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Barat, B. J. (2016). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 3, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>

- Barat, B. J. (2017). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Barat, B. J. (2018). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik agustus 25, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Setiawan (2014) menganalisis tentang "Pengaruh upah minimum provinsi, tenaga kerja, dan infrastuktur terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta".
- Swanitarini (2016) menganalisis tentang "Faktor apa saja yang mempengaruhi investasi langsung yang ada di Indonesia tahun 2011-2014".
- Sari (2015) menganalisis tentang "Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi investor untuk melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online".
- Utami (2014) menganalisis tentang "Pengaruh simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestic, PDRB perkapita, ekspor, dan pinjaman masyarakat terhadap penanaman modal asing di Indonesia".
- Noor Afia (2010) menganalisis tentang "Pengaruh PMA, PMDN, dan BM terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah".
- Khasanah (2009) menganalisis tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing di Batam menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Batam yaitu PDRB, upah, pajak, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) memiliki hubungan yang positif terhadap investasi asing".